

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan metode akuntansi persediaan terhadap *price earning ratio*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2002) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio*. *Grand Theory* penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata berpengaruh terhadap *earning price ratio*.

Penelitian Mukhlisin (2002) menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dimana obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang termuat di *capital market directory Indonesia* tahun 1995. Mukhlisin (2002) dalam pengujian hipotesis menggunakan regresi logistic dan ANCOVA. Hasil penelitian ini dalam menggunakan uji statistik univariate atas variabilitas harga pokok, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan berbeda secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini menandakan bahwa variabel ini harus diperhatikan dalam memilih metode akuntansi persediaan. Jika manajemen memilih metode akuntansi tanpa memperhatikan ketiga proksi variabel tersebut maka tujuan pemilihan untuk meminimalisir pajak atau maksimalisasi nilai perusahaan tidak akan tercapai. Pengujian statistik multivariate

menunjukkan bahwa proksi variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, intensitas modal dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa karakteristik internal berupa kesempatan produksi investasi yang mencerminkan volatilitas dan intensitas perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* menunjukkan hasil yang signifikan. dalam pengujian *Mann-Whitney* test menyatakan bahwa *earning price ratio* perusahaan dengan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan dengan metode rata-rata, tetapi dari statistic deskriptif didapat bahwa *EPR* metode rata-rata lebih besar daripada *EPR* metode FIFO. Hal ini disebabkan metode persediaan yang berbeda menghasilkan potensi *cash outflow* yang berbeda.

Sisca dan Murtanto (2004) meneliti tentang pengaruh metode akuntansi persediaan terhadap *price earning ratio*. *Grand theory* penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas laba harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Terdapat perbedaan antara *PER* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan *price earning ratio* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *price earning ratiometode FIFO*

dengan metode rata-rata dengan memperhitungkan proksi kesempatan produksi-investasi sebagai variabel kontrol.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan dagang yang termuat di *Capital Market Directory* Indonesia tahun 2000-2002. Teknik analisa data pada penelitian ini adalah menggunakan *one sample Kolmogorov smirnov test* dan analisis regresi. Hasil penelitian dengan pengujian regresi logistik menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, hal ini dapat diartikan bahwa dengan menggunakan ukuran perusahaan yang merupakan proksi volatilitas operasional dan inventory yang dapat mempengaruhi pencatatan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas laba akuntansi, variabilitas persediaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hipotesis kedua dengan pengujian *mann whitney* menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PER metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO atau rata-rata mendapatkan hasil yang sama sehingga tidak ada perbedaan ketika menggunakan kedua metode tersebut . Hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa dengan pengujian *analisis koefisien variasi* mendapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PER metode FIFO atau rata-rata. Dan hal ini menunjukkan penelitian yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlisin 2002).

Penelitian Rustardy, dkk. (2004) meneliti tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap *Earning Price Ratio*. *Grand Theory* penelitian ini adalah terdapat perbedaan faktor variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan *current ratio* yang signifikan antara perusahaan yang menerapkan FIFO dan *weighted average*. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *earning price ratio* perusahaan yang menerapkan FIFO dan *weighted average*. Variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan *current ratio* dapat memprediksi penggunaan metode *weighted average*. Pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *earning price ratio*.

Penelitian Rustardy, dkk. (2004) menggunakan uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dan untuk uji univariate hipotesis 1 dan 2 menggunakan *Mann-Whitney* jika distribusi data tidak normal dan *t-test* jika distribusi data normal. Pengujian *multivariate* untuk menguji hipotesis 3 menggunakan regresi *logistic (logit)* dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Dan pengujian hipotesis 4 menggunakan *multiple regression*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam pengujian univariate atas proksi ukuran perusahaan berbeda secara signifikan terhadap perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan *weighted average* berbeda secara signifikan, dan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan metode FIFO cenderung laba dibandingkan

perusahaan yang menerapkan metode *weighted average* sedangkan proksi variabel independen lainnya mendapat hasil yang tidak signifikan karena signifikansi yang diatas 5%. Hasil pengujian univariate atas PER yang menggunakan non parametric *Mann Whitney test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *earning price ratio* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan *weighted average*. Hasil pengujian multivariate dengan regresi logistik bahwa variabel independent mampu memprediksi penggunaan metode *weighted avegare*. Sedangkan hipotesis keempat menunjukkan bahwa pengaruh pemilihan metode akuntansi dengan variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PER, dimana hasil ini tidak konsisten dengan penelitian (Mukhlasin, 2002) dan (Sisca dan Murtanto, 2004).

Nasser dan Eka (2005) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *price earning ratio* (PER). *Grand theory* penelitian ini adalah adanya perbedaan variabilitas persediaan, variabilitas HPP, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, rasio lancar, intensitas modal, rasio *leverage* dan variabilitas antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan *average* penelitian ini juga menguji apakah kesempatan produksi investasi yang diproksi kedalam variabilitas persediaan, variabilitas HPP, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, rasio lancar, intensitas modal, rasio *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penelitian dan pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan perusahaan berpengaruh terhadap

PER dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrol. Nasser dan Eka (2005) melakukan penelitian dengan menggunakan uji regresi logistic dan ANCOVA.

Hasil penelitian dengan pengujian secara univariat diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas laba akuntansi berbeda secara signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan metode *average*. Hal ini bermakna bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas laba akuntansi penting untuk diperhatikan oleh manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan, sehingga perusahaan bisa mencapai tujuannya yaitu meminimalkan pajak atau memaksimalkan nilai perusahaan.

Hasil statistik multivariat dengan regresi logistik menunjukkan bahwa hanya ada variabilitas laba akuntansi secara signifikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ketujuh proksi lainnya tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini menandakan bahwa ketujuh proksi lainnya tersebut tidak mencerminkan volatilitas dan intensitas perusahaan. Pengujian secara multivariate menggunakan ANCOVA pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pemilihan metode akuntansi tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Hal ini dapat bermakna bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan belum direspon dengan baik oleh investor sehingga belum dapat menggambarkan *price earning ratio* yang sebenarnya.

Febrianty dan Linda (2011) meneliti tentang analisis pengaruh pemilihan metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih terhadap *price earning ratio*. *Grand theory* penelitian ini adalah metode penilaian persediaan,

ukuran perusahaan, dan laba bersih memiliki pengaruh terhadap *price earning ratio*. Terdapat perbedaan rata-rata ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan *average*. Terdapat perbedaan rata-rata laba bersih antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan *average*. Terdapat perbedaan rata-rata *price earning ratio* antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan *average*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 dengan menu pada perusahaan-perusahaan yang termuat di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009. Teknik analisa data dalam pengujian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel metode persediaan tidak berpengaruh terhadap metode FIFO dan *average*. Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara parsial variabel metode persediaan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat *price earning ratio*, sedangkan untuk variabel bebas laba bersih dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *price earning ratio*. Hasil penelitian pada hipotesis pertama juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama metode persediaan, laba bersih dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode penilaian persediaan FIFO dan metode *average*, dan ini membuktikan bahwa variabel bebas ukuran perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan metode *average*

mendapatkan hasil yang berbeda. Hasil pengujian hipotesis ketiga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan rata-rata laba bersih antara perusahaan yang menerapkan metode penilaian persediaan FIFO dan metode *average*, sehingga pada hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel bebas laba bersih untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan *average* mendapatkan hasil yang berbeda. Pada hipotesis keempat, menunjukkan bahwa H_4 ditolak. Sehingga didapat hasil bahwa penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa variabel terikat *price earning ratio* perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan metode *average* berbeda.

Suryanti, dkk. (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap *price earning ratio* pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45. *Grand theory* dalam penelitian ini adalah apakah pemilihan metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *price earning ratio* (PER) pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012 ?

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Hasil uji hipotesis secara parsial diketahui untuk variabel pemilihan metode akuntansi persediaan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *price earning ratio*. Berdasarkan metode regresi linier berganda nilai konstan menyatakan variabel bebas dianggap konstan, nilai regresi variabel metode

akuntansi persediaan berpengaruh positif terhadap PER, sedangkan variabel firm size, rasio profitabilitas, rasio leverage variabel growth berpengaruh negative terhadap PER.

Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap PER mendapatkan hasil yang signifikan dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrolnya. Mann whitney test menyatakan bahwa PER perusahaan dengan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan dengan metode rata-rata. Tetapi dari statistic deskriptif didapat bahwa price earning ratio, metode rata-rata lebih besar dari PER metode FIFO.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Agency Theory menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan agency muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku (*principals*), mempekerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut agen, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan utama agency dalam bisnis adalah mereka (antara pemegang saham dan manajer dan) 1 (2) antara debtholders dan pemegang saham. Hubungan ini tidak selalu harmonis, memang, teori

keagenan berkaitan dengan konflik agency, atau konflik kepentingan antara agen dan pelaku. Hal ini memiliki implikasi untuk, antara lain, tata kelola perusahaan dan etika bisnis. Ketika agency terjadi cenderung menimbulkan biaya agency, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mempertahankan hubungan agency yang efektif (misalnya, menawarkan bonus kinerja manajemen untuk mendorong manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham).

2.2.2 Persediaan

Persediaan didefinisikan sebagai barang jadi yang disimpan atau digunakan untuk dijual pada periode mendatang, yang dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, barang dalam proses manufaktur dan barang jadi yang disimpan untuk dijual maupun diproses. Menurut skousen, et all. (2001;360) Persediaan adalah barang-barang yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali dalam bisnis normal.

Lalu Sumayang (2003;197) mendefinisikan persediaan adalah “Simpanan material yang merupakan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi”. Persediaan merupakan salah satu aktiva yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar bagi perusahaan, seperti memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilaksanakan secara berturut-turut mulai dari bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi yang selanjutnya akan didistribusikan kepada konsumen. Dengan kata lain, persediaan yang dimiliki dengan maksud untuk dijual, digunakan dalam proses produksi, atau sedang dalam proses produksi. Oleh karena itu, persediaan mempunyai jumlah yang relatif besar dibandingkan dengan unsur aktiva lancar lainnya (Kieso & Weygandt, 2004).

Untuk lebih jelasnya mengenai persediaan, maka akan dipaparkan pengertian persediaan. Pengertian persediaan akan dijelaskan dari beberapa defenisi berikut.

Menurut PSAK 14 (2014) persediaan adalah asset (a) tersedia untuk dijual dalam usaha kegiatan biasa, (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atas pemberian jasa.

Persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali dalam bisnis normal. Skousen *et al* (2001;361).

Rangkuti (2007;2) Menyatakan bahwa persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah material yang berupa bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi yang disimpan dalam suatu tempat atau gudang dimana barang tersebut menunggu untuk diproses atau diproduksi lebih lanjut.

2.2.3 Metode Akuntansi Persediaan

1. Metode akuntansi persediaan FIFO

Metode akuntansi persediaan didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati parallel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk manipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu dalam FIFO, unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode (Skousen, et al. 2009;588).

2. *Weighted average*

Penggunaan angka rata-rata memungkinkan setiap harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan asumsi yang digunakan adalah bahwa kegiatan pembelian maupun harga pokok penjualan akan menghasilkan aggregation of cost pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas dasar satu harga tunggal

3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (Last In First Out)

Metode Last In First Out (LIFO) adalah metode penilaian persediaan yang terakhir masuk diasumsikan akan keluar atau dijual pertama kali. Metode ini memiliki konsep yang cukup sederhana namun sulit dilaksanakan. Pengaruh

penggunaan metode LIFO terhadap penentuan laba bersih usaha, jika harga cenderung naik maka laba perusahaan terlalu kecil atau sebaliknya. Metode LIFO secara sistem fisik ditentukan dengan cara saldo fisik yang ada dikalikan harga pokok perunit barang yang masuk pada awal periode bila saldo fisik ternyata lebih besar dari barang yang masuk pada awal periode maka diambilkan dari harga pokok perunit yang masuk berikutnya. Sedangkan dengan sistem perpetual, setiap kali ada transaksi baik pembelian maupun penjualan dicatat dalam kartu persediaan.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Menurut Weston yang dikutip dari Trisusilowati (2006) yang mengatakan dalam pemilihan cara pembiayaan, perusahaan besar yang sahamnya dimiliki oleh banyak orang akan memilih penambahan penjualan saham biasa karena penjualan ini tidak akan banyak mempengaruhi pengendalian perusahaan. Sebaliknya perusahaan kecil mungkin lebih senang menghindari penerbitan saham biasa dalam usahanya untuk tetap mengendalikan perusahaan sepenuhnya. Karena

dalam perusahaan kecil terdapat keyakinan prospek perusahaan dan laba yang diperoleh besar, sehingga sering bersedia mengambil hutang yang tinggi.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut (prakarsa, 2006).

2.2.5 Saham

Arthur J. Keown (2001;235) mendefinisikan saham adalah: ” *Stocks is a certificate that indicates ownership in a corporation.*” Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya (Husnan, 2005;29).

Kismono (2001;416) menyatakan: Saham merupakan sebuah piagam yang berisi aspek-aspek penting bagi perusahaan, termasuk hak dari pemilik saham dan hak khusus yang dimilikinya berkaitan dengan kepemilikan saham. (<http://repository.usu.ac.id>).

Menurut Mishkin (2001;4) Saham adalah suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkan, sering juga disebut instrumen keuangan.

Menurut Sudana (2009), saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (Jogiyanto, 2010). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu jenis saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan dapat mengeluarkan jenis saham lainnya yang disebut saham preferen (*preferred stock*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saham merupakan suatu bukti hak kepemilikan dari perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal.

2.2.6 Harga Saham

Menurut Widiatmodjo (2000;45) “Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham”. Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut.

Menurut Suad Husnan (1997;75) dalam Aisyah (2006), jika kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham

perusahaan tersebut juga akan meningkat. Atau dengan kata lain profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. Memaksimumkan nilai perusahaan yang akan dimulai dengan meningkatnya harga saham berarti memberi peningkatan kemakmuran bagi para pemegang saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran bagi pemegang saham (Van Horne, 1995;771) dalam Aisyah (2006).

2.2.7 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304).

Profitabilitas adalah merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas juga merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar (<http://repository.usu.ac.id>). Menurut Aliminsyah dan Padji (2003)

dalam suryanti, dkk. (2013) profitabilitas (kemampuan mencapai laba) adalah suatu kemahiran untuk memperoleh hasil dalam dunia usaha dengan perhitungan yang seksama (dalam Irawan 2006).

2.2.8 Laba

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. yang pertama Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan di antara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya.

Kegiatan perusahaan sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba, menurut Soemarso (2004;245). Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

Umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal untuk mencapai hal tertentu perlu adanya perencanaan dan pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus.

Pengertian laba menurut Zaky (2004;29) kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (revenue) atau investasi oleh pemilik.

Sedangkan menurut Henry (2002;45) laba adalah perbandingan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan laba di dapat dari selisih antara pendapatan dengan beban, apabila pendapatan lebih besar dari pada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi.

2.2.9 Laba Bersih

Menurut Brigham dan Ehrhard (2008;88) laba akuntansi adalah laba bersih perusahaan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Menurut Suhendah (2005) laba akuntansi memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) didasarkan pada transaksi aktual yang berasal dari penjualan barang dan jasa, (b) mengacu pada kinerja perusahaan selama periode tertentu, (c) didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan, (d) memerlukan pengukuran biaya atau *expense*

dalam bentuk *historial cost* dan (e) adanya perbandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan.

Menurut Sofyan (2004) dalam aliyal azmi (2007;12) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. (<http://blogdeta.blogspot.com>). Laba bersih merupakan “laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.” (wild, dkk., 2005;25)

Skousen (2009) laba bersih disebut “Pendapatan atau laba, secara keseluruhan mengukur kinerja dari suatu perusahaan.” Laba bersih mencerminkan pencapaian dari suatu perusahaan (penghasilan) dalam hubungan terhadap usaha (biaya-biaya) selama satu periode tertentu. Jika penghasilan melebihi biaya- biaya, hasilnya disebut laba bersih (penghasilan – biaya = laba bersih).

Informasi mengenai laba bersih terdapat dalam laba rugi yang merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan dari laporan ini adalah untuk memberikan informasi dari para pemakainya, dalam hal ini para investor, mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Apabila laba meningkat maka para investor dapat memperkirakan besarnya keuntungan dan harga saham perusahaan yang dinilai dengan *Price Earning Ratio* (PER) diharapkan dapat meningkat atau setidaknya dapat dipertahankan.

2.2.10 Laba Perlembar Saham

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmaji, 2001:139). Menurut Simamora (2000;530), EPS adalah laba bersih per Lembar saham biasa yang beredar selama periode tertentu. Sedangkan menurut Fabozzi (1999;359) EPS merupakan alat analisis yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat analisis yang sering digunakan mengevaluasi saham biasa disamping PER dalam lingkaran keuangan. Berdasarkan pendapat di atas, pengertian EPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ratio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang beredar selama suatu periode.

Variabel EPS merupakan proksi bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang (Prastowo, 2002:93). Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. EPS

merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham.

Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut.

Husnan (2001:317) mengatakan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan.

Pendapatan per saham (Earning per share/EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan/return yang diterima pemegang saham (Alwi, 2003:77).

Dengan demikian, laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih

perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Menurut Sisca Logianto dan Murtanto (2004) EPS dihitung sebagai berikut;

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham}}$$

2.2.11 Rasio Lancar

Menurut Bambang Riyanto (2001:26), menerangkan bahwa : “*Current ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current obligation* – nya”.

Menurut Agnes Sawir (2003:8), menerangkan bahwa :

“*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”.

Menurut S. Munawir (2007:72), menerangkan bahwa :

“Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”. Rasio lancar dihitung sebagai berikut

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.2.12 Price Earning Ratio

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006;198) *Price Earning Ratio* adalah rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika suatu saham memiliki *Price Earning Ratio* sebesar sepuluh kali, berarti pasar menghargai sepuluh kali atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Menurut Halim (2003) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan ratio yang mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum dan laba per lembar saham tersebut pada saat ini.

Sedangkan menurut White (1997;82) dalam bukunya yang berjudul “*How to Invest in stock and shares,*” berpendapat bahwa “*Price / Earning (P/E) Ratio* (Rasio Harga/Pendapatan) adalah sama dengan harga saham suatu perusahaan dibagi dengan EPS-nya dan menghasilkan suatu ukuran tentang seberapa baik harga saham itu mewakili kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan.

Pendekatan PER yaitu perhitungan nilai intristik saham dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dilakukan dengan menentukan harga dari setiap rupiah pendapatan yang akan diterima. Sisca Logianto dan Murtanto (2004), formulasi *Price Earning Ratio* (PER) yang digunakan adalah:

$$PER = \frac{\text{harga saham}}{\text{laba perlembar saham}}$$

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa PER menggambarkan harga saham di bursa pada tanggal neraca atau tanggal yang lain dibandingkan laba perlembar saham selama satu periode. Rasio ini dapat dikatakan sebagai indikasi penilaian pasar modal terhadap keuntungan potensial perusahaan dimasa mendatang.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Metode Akuntansi Persediaan Terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Dalam penggunaan metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap besarnya laba, jika laba perusahaan meningkat maka harga saham tersebut juga meningkat, dengan kata lain profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, jika perusahaan semakin bagus maka banyak permintaan investor untuk membeli lembar saham sehingga saham tersebut akan meningkat, meningkatnya harga saham tersebut diharapkan berpengaruh pada meningkatnya *Price Earning Ratio*. Dengan demikian, Jika menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO diharapkan berpengaruh menghasilkan *Price Earning Ratio* yang lebih tinggi dari pada menggunakan metode akuntansi *weighted average* (Mukhlisin, 2002).

H1 : Metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go publik* di bursa efek Indonesia.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER), salah satu diantaranya adalah ukuran perusahaan, karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan industri.

Ukuran perusahaan merupakan variable operasional yang dapat diidentifikasi dengan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Dimana semakin besar suatu perusahaan, maka nilai persediaan yang dimiliki juga besar sehingga total asset yang dimiliki akan semakin tinggi (Ariesty putri K.D, 2008).

Dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian *net sales* yang besar dan dapat meningkatkan laba atau menghasilkan laba yang besar pula yang akan berpengaruh terhadap PER.

Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go publik* di bursa efek Indonesia.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Profitabilitas merupakan tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan didalam menjalankan usahanya, sehingga diharapkan dengan perolehan laba yang tinggi dapat berpengaruh terhadap tingginya minat para pemegang saham atau investor untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan. Sehingga diharapkan semakin banyak para investor dalam menanam

modal untuk perusahaan maka diharapkan pula mampu meningkatkan PER pada perusahaan tersebut.

Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

H3 : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go publik* di bursa efek Indonesia.

2.3.4 Pengaruh Rasio Lancar Perusahaan Terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Sehingga apabila rasio lancar dinyatakan sehat, maka diharapkan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan. Sehingga diharapkan semakin banyak para investor dalam menanam modal untuk perusahaan maka diharapkan pula mampu meningkatkan PER pada perusahaan tersebut.

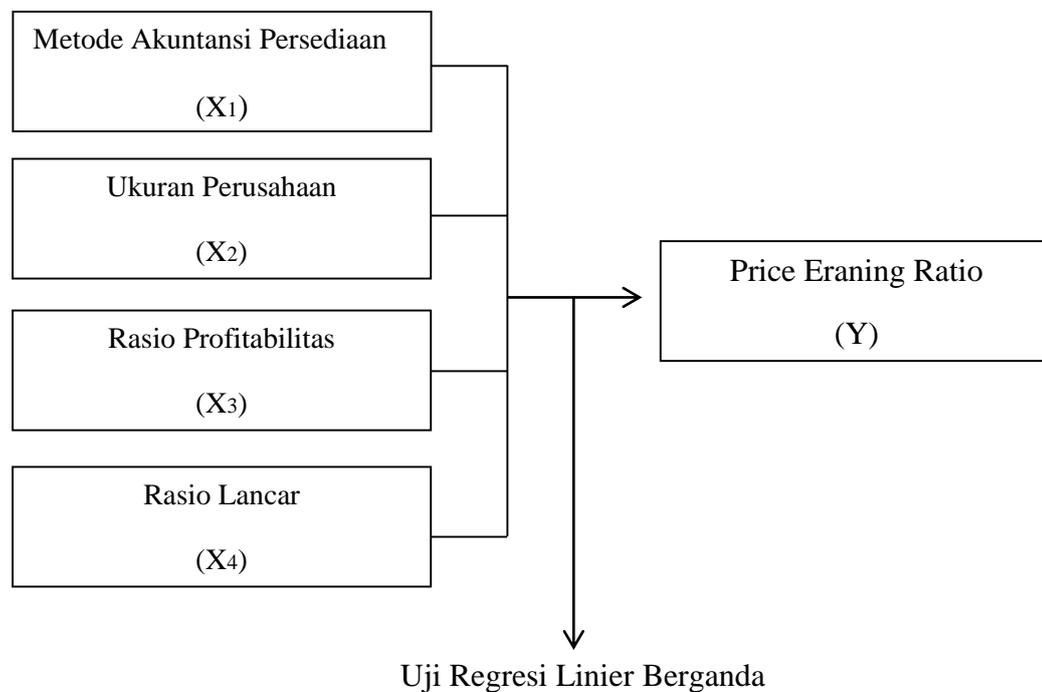
Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

H4 : Rasio Lancar berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go publik* di bursa efek Indonesia.

2.4 Kerangka Konseptual

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Variabel dependen (Y) adalah *Price Earning Ratio (PER)*

Variabel independent (X1) adalah Metode Akuntansi Persediaan, diberi nilai 0 untuk metode akuntansi persediaan *FIFO* dan 1 untuk metode akuntansi persediaan *weighted average*

Variabel independent (X2) adalah Ukuran Perusahaan

Variabel independent (X3) adalah Rasio Profitabilitas

Variabel independent (X4) adalah Rasio Lancar

Dan diuji menggunakan uji regresi linier berganda